



**Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Transformasi
Cerita Rakyat Maluku menjadi Video Animasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

*(Implementation of Character Education Based on Local Wisdom Through
Transformation Maluku Folk Stories become Animation Videos in Indonesian
Language Learning)*

Aria Bayu Setiaji

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Pos-el: ariabayu@iainambon.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan video animasi cerita rakyat Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa guru dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis video animasi cerita rakyat Maluku. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video animasi cerita rakyat Maluku efektif menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti persaudaraan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Penggunaan media audiovisual juga meningkatkan minat, perhatian, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, video animasi cerita rakyat berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan media digital dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: pendidikan karakter, cerita rakyat Maluku, video animasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, kearifan lokal

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education through the use of animated videos of Maluku folktales in Indonesian language learning. The study used a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of teachers and students involved in animated video-based learning of Maluku folktales. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that animated videos of Maluku folktales effectively internalize character education values, such as brotherhood, tolerance, mutual cooperation, responsibility, social awareness, and independence. The use of audiovisual media also increases student interest, attention, and participation in learning. In addition to functioning as a learning medium, animated videos of folktales contribute to the preservation of local wisdom and the strengthening of the Pancasila Student Profile. These findings demonstrate that the integration of local wisdom and digital media can be an innovative, contextual, and relevant learning strategy to meet the demands of 21st-century education.

Keywords: character education, Maluku folktales, animated videos, Indonesian language learning, local wisdom

PENDALHULUAN

Maluku merupakan wilayah yang dikenal dengan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan (Wakano, 2019 ; Rahawarin, 2024 ; Kaliky, 2022 ; Saimima, 2023). Dalam kehidupan sosial yang plural tersebut, masyarakat Maluku mewariskan berbagai nilai luhur seperti persaudaraan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian melalui tradisi lisan, salah satunya dalam bentuk cerita rakyat (Masniati, 2023 ; Setiaji & Handyani 2025). Misalnya pada cerita rakyat Maluku *Dua Pulau Ade-Kaka di Timur Indonesia* memberikan pesan pentingnya nilai kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab. Cerita rakyat memiliki fungsi tidak sebatas sebagai hiburan, melainkan sebagai media transmisi nilai moral dan sosial yang dapat membentuk karakter generasi secara turun-temurun (Silalahi, et al., 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural (Touwe, 2023).

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat memegang peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter (Silalahi et al., 2025). Melalui refleksi pembelajaran, peran cerita rakyat tidak hanya mengembangkan ketrampilan berbahasa, namun juga memberikan andil dalam menginternalisasi nilai moral yang terkandung ke dalam kehidupan masyarakat (Hatima et al., 2025). Internalisasi nilai karakter tersebut menjadi semakin urgen apabila diterapkan pada wilayah dengan tingkat keberagaman agama dan suku yang tinggi. Kehidupan masyarakat yang berdampingan dalam pluralitas budaya dan keyakinan berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dibarengi dengan penguatan nilai toleransi, saling menghormati, dan semangat persaudaraan sejak dini (Ulya, 2025). Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran

Bahasa Indonesia menjadi langkah relevan dalam membangun kesadaran dan sikap sosial yang harmonis di kalangan peserta didik (silalahi, et al., 2025).

Di sisi lain, pendidikan era abad ke-21 dihadapkan pada tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Suriadi & Sriwahyuni, 2025). Transformasi digital tidak hanya memengaruhi pola belajar dan cara berpikir peserta didik, tetapi juga berdampak pada pergeseran nilai moral di kalangan remaja (degradasi Moral) (Hidayat & Subandono 2024 ; Salsabila & Wardono, 2025 ; Syarif, 2025). Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat karakter melalui pendekatan yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. (Eryandi 2023).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran cerita rakyat menjadi inovasi yang relevan dengan karakteristik era digital (Nuryanto, 2025). Peserta didik cenderung lebih tertarik pada media audiovisual yang mudah diakses melalui platform seperti *YouTube*, dibandingkan membaca materi secara langsung. Lebih dari itu, memabangun karakter di era digital tidak hanya berfokus pada penanaman nilai moral saja, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan menerima informasi secara kritis, berinteraksi secara etis di ruang digital, serta memanfaatkan teknologi secara bijak (Arifin., 2025). Secara lebih luas, pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045 (Devonasista & Iswahyudi, 2025).

Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, telah diintegrasikan melalui pembelajaran kokurikuler berbasis proyek sebagai upaya penguatan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Ulandari & Dwi, 2023). Penguatan Profil

Pelajar Pancasila diarahkan pada pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan serta membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka (Santika, 2023).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yang masing-masing dijabarkan ke dalam sejumlah elemen. Keenam dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas (Yulia et al., 2023). Lebih lanjut, dimensi-dimensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk kecerdasan. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mencerminkan kecerdasan moral. Gotong royong dan kebinekaan global mencerminkan kecerdasan sosial. Kreativitas dan kemampuan bernalar kritis mencerminkan kecerdasan intelektual. Sementara itu, kemandirian dapat dipahami sebagai wujud kecerdasan berkarya (Warsono, 2022).

Meskipun secara konseptual pendidikan karakter telah terintegrasi dalam kurikulum nasional dan secara kontekstual cerita rakyat Maluku memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai, implementasinya dalam praktik pembelajaran masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Integrasi media digital seperti video dalam penyajian cerita rakyat sebagai bagian dari transformasi pembelajaran abad ke-21 juga menghadirkan dinamika baru dalam proses penanaman karakter. Realitas pembelajaran di kelas tidak selalu berjalan sebagaimana yang direncanakan dalam skenario pembelajaran, karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman, persepsi, serta pemaknaan guru dan peserta didik terhadap proses yang berlangsung.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dalam cerita rakyat Maluku, namun sebagian besar masih berfokus pada analisis nilai moral dalam teks sastra secara tekstual. Kajian tentang pemanfaatan media digital khususnya video dalam pembelajaran juga lebih banyak menitik beratkan pada peningkatan hasil belajar dan motivasi peserta didik, belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana media digital tersebut berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal.

Lebih khusus lagi, penelitian yang mengkaji kearifan lokal Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media digital, khususnya video, masih relatif terbatas. Padahal, perkembangan teknologi telah mengubah preferensi belajar peserta didik yang lebih tertarik pada media audiovisual dibandingkan melalui teks tertulis. Penelitian Setiaji dan Handayani (2025) menunjukkan bahwa cerita rakyat Maluku memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran nilai karakter, namun pemanfaatannya di sekolah masih menghadapi tantangan karena peserta didik cenderung lebih tertarik pada penyajian cerita rakyat dalam bentuk video yang dapat diakses melalui platform digital seperti *YouTube*. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam mengemas cerita rakyat Maluku ke dalam media video animasi agar lebih menarik dan relevan bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*gap*) pada aspek integrasi kearifan lokal, pemanfaatan media digital *Youtube*, dalam mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui materi cerita rakyat. Oleh karena itu, tanpa memetakan praktik nyata guru dan pengalaman peserta didik di kelas. Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan memanfaatkan video animasi cerita rakyat Maluku untuk menginternalisasikan nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu,

penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai karakter dihayati, dimaknai, dan diinternalisasi dalam pengalaman belajar peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa: (1) penguatan internalisasi nilai karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya mengurangi degradasi moral di era digital; (2) pelestarian kearifan lokal melalui pemanfaatan media digital yang memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda; serta (3) rekomendasi bagi sekolah maupun lembaga pendidikan tinggi dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan karakter peserta didik

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Kalam konteks pendidikan islam diartikan sebagai nilai nilai yang berbasis keislaman seperti kejujuran, budi pekerti, kejujuran dan akhlak (Fahri & Zainuri, 2019). Lebih lanjut, "Pendidikan karakter" dalam KBBI diartikan sebagai proses pengajaran yang mengamban nilai-nilai kejiwaan, budi pekerti dan moral. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) nilai pendidikan karakter yang ditetapkan sebagai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa diuraikan dalam 18 nilai : (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi/saling menghargai, (4) Disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) keingintahuan, (10) semangat kebangsaan, (11) nasionalis/cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) persahabatan, (14) cinta damai, (15) minat baca, (16) kepedulian terhadap lingkungan, (17) kepedulian terhadap sosial, dan (18) nilai tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, khususnya dalam Kurikulum

Merdeka, telah diintegrasikan melalui pembelajaran kokurikuler berbasis proyek sebagai upaya penguatan karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Ulandari & Dwi, 2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila diarahkan pada pembentukan karakter melalui kegiatan intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan serta membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka (Santika, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yang masing-masing dijabarkan ke dalam sejumlah elemen. Keenam dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, serta kreativitas (Yulia et al., 2023). Lebih lanjut, dimensi-dimensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk kecerdasan. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mencerminkan kecerdasan moral. Gotong royong dan kebinekaan global mencerminkan kecerdasan sosial. Kreativitas dan kemampuan bernalar kritis mencerminkan kecerdasan intelektual. Sementara itu, kemandirian dapat dipahami sebagai wujud kecerdasan berkarya (Warsono, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari penguatan nilai moral dan emosional hingga penerapan dalam kehidupan sosial. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini ke dalam praktik pendidikan, pendidikan karakter dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga baik secara moral dan sosial. Nilai Pendidikan karakter penting untuk diterapkan di dalam pembelajaran karena

generasi muda dituntut untuk memiliki kemampuan akademik dan memiliki akhlak dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari

Kearifan Lokal Cerita rakyat Maluku

Cerita rakyat merupakan bentuk sastra naratif tradisional yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Musniati al., 2021 ; Rafiqa, 2021). Sel Cerita rakyat merupakan bentuk sastra naratif tradisional yang diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Musniati al., 2021 ; Rafiqa, 2021). Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat juga berperan dalam pendidikan, pengendalian sosial, dan pelestarian budaya (Mardiyatna, 2022). Cerita rakyat biasanya memuat nilai moral dan pendidikan karakter, sekaligus mencerminkan aspek sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat tertentu (Hanipah et al., 2021).

Beberapa jenis cerita rakyat antara lain:

- a) Mitos : Cerita prosa yang diyakini kebenarannya dan dianggap sakral, biasanya menampilkan tokoh yang bersifat mistis.
- b) Legenda: Cerita prosa yang diyakini pernah terjadi namun tidak dianggap suci, dengan tokoh manusia yang kadang memiliki kemampuan diluar batas kemampuan manusia pada biasanya.
- c) Dongeng: Cerita prosa yang tidak terikat oleh waktu atau tempat tertentu dan dianggap sebagai ciptaan pencerita, tanpa klaim kebenaran historis.
- d) Fabel: Cerita yang menampilkan hewan sebagai tokoh utama dengan perilaku seperti manusia, umumnya menyampaikan pesan moral yang mudah dipahami.
- e) Sage: Cerita rakyat yang menceritakan tokoh pahlawan atau peristiwa bersejarah, sering disertai elemen fantastis (Somantri & Dewi, 2025).

Media Pembelajaran Digital dan Video Animasi

Media pembelajaran digital, seperti video animasi, merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, minat belajar, daya ingat, dan keterlibatan siswa (Cholik & Umaroh, 2023). Penggunaan video animasi dalam era digital tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga membantu guru memperluas wawasan dan strategi pembelajaran. Selain itu, media video animasi membuat proses belajar lebih interaktif dan inspiratif, sehingga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta mengembangkan kreativitas peserta didik (Pradana, 2025).

Karakteristik video animasi yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah yakni harus memiliki desain yang menarik, memadukan warna yang sesuai kognitif peserta didik, serta harus menyesuaikan durasi untuk menjaga perhatian peserta didik. (Kasmi et al., 2024). Penelitian Yulizar et al., (2024) menunjukkan bahwa durasi video animasi sekitar 5–7 menit merupakan durasi yang optimal untuk menjaga agar peserta didik selalu fokus. Durasi video yang panjang dapat mempengaruhi konsentrasi peserta didik, dan apabila terlalu singkat materi yang disampaikan tidak akan tuntas.

Menurut Pradana (2025), video animasi dalam pembelajaran di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu animasi 2D, animasi 3D, dan *motion graphics*. Animasi 2D umumnya digunakan untuk menjelaskan konsep sederhana, animasi 3D membantu memahami objek atau struktur yang lebih kompleks, sedangkan *motion graphics* digunakan untuk menjelaskan proses yang berlangsung secara bertahap dengan menggabungkan teks, gambar, dan animasi bergerak.

Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Materi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam

meningkatkan kemampuan linguistik sekaligus melestarikan kearifan lokal (Bili & Suparmi, 2024). Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan cerita rakyat dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam meningkatkan empat aspek keterampilan berbahasa (Merdiyatna, 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis cerita rakyat juga dapat mendorong kreativitas siswa dalam menulis dan bercerita (Cahyono et al., 2024). Selain itu, cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan nilai karakter (Ulviani, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi pendekatan yang integratif dalam mengembangkan kompetensi berbahasa siswa sekaligus menumbuhkan nilai karakter serta pemahaman terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada identitas suatu daerah (South & Sabarua, (2026)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui penggunaan video animasi cerita rakyat, proses pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga mengkaji peran guru dalam memanfaatkan media tersebut, serta respons peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Abdussamad & Sik, 2021). Data primer penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari guru Bahasa Indonesia dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan video animasi cerita rakyat Maluku. Video animasi yang digunakan antara lain: Video Cerita rakyat Buaya Tembaga, Video Cerita Nenek Luhu Maluku, Video

Cerita Sukun Kapas Pemisah Gandong Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung (Nasution, 2023), seperti perangkat pembelajaran, bahan ajar, video animasi cerita rakyat, serta literatur yang relevan dengan pendidikan karakter dan kearifan lokal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara (Roosinda et al., 2021). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan video animasi cerita rakyat Maluku. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui media tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran, video animasi, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ramdhan, 2021). Reduksi data dilakukan dengan mensortir data, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya penyajian data diurikan secara naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui video animasi cerita rakyat Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Video Animasi Cerita Rakyat Maluku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video animasi cerita rakyat Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

mampu menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui tayangan cerita rakyat seperti Buaya Tembaga, Nenek Luhu, dan Sukun Kapas Pemisah Gandong, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap unsur intrinsik cerita, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kemendiknas (2010) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral yang meliputi religius, toleransi, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, dan cinta damai. Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut muncul melalui diskusi kelas, refleksi pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap konflik dan penyelesaian masalah yang terdapat dalam cerita rakyat.

Misalnya, cerita Sukun Kapas Pemisah Gandong memperlihatkan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antarkelompok masyarakat. Nilai tersebut selaras dengan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dijelaskan oleh Yulia et al. (2023). Peserta didik memahami bahwa perbedaan latar belakang bukanlah penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Silalahi et al. (2025) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media transmisi nilai moral dan sosial yang mampu membentuk karakter generasi muda. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran sastra, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kearifan Lokal Maluku sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Maluku memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter peserta didik. Cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran memuat berbagai nilai budaya seperti persaudaraan (pela gandong), tanggung

jawab, kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama.

Nilai-nilai tersebut merupakan representasi budaya masyarakat Maluku yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Sebagaimana dikemukakan oleh Musniati et al. (2021) dan Rafiq (2021), cerita rakyat merupakan media pewarisan budaya yang berfungsi menjaga identitas masyarakat sekaligus menanamkan nilai moral kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari struktur cerita rakyat, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat South dan Sabarua (2026) yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial peserta didik.

Efektivitas Video Animasi dalam Menarik Perhatian dan Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi cerita rakyat disajikan dalam bentuk video animasi dibandingkan melalui teks cetak. Media audiovisual memungkinkan peserta didik memahami alur cerita, karakter tokoh, dan pesan moral secara lebih mudah.

Temuan ini mendukung teori media pembelajaran digital yang dikemukakan oleh Cholik dan Umaroh (2023), bahwa video animasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, minat belajar, dan keterlibatan peserta didik. Dalam penelitian ini, video animasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media yang

mempermudah proses internalisasi nilai karakter.

Selain itu, penggunaan video animasi sesuai dengan karakteristik generasi digital yang lebih menyukai media audiovisual daripada bacaan panjang. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuryanto (2025), peserta didik pada era digital cenderung lebih responsif terhadap media yang interaktif dan mudah diakses melalui platform digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa durasi video yang relatif singkat membuat peserta didik tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat penelitian Yulizar et al. (2024) yang menyatakan bahwa durasi video sekitar 5–7 menit merupakan durasi yang ideal untuk menjaga konsentrasi peserta didik.

Peran Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter melalui Media Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas video animasi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi proses refleksi dan diskusi setelah peserta didik menyaksikan video.

Guru berperan sebagai mediator yang membantu peserta didik menghubungkan isi cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan refleksi individu, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami makna nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat.

Temuan ini mendukung pandangan Santika (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan refleksi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai karakter menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang dipadukan dengan strategi pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Hal ini menunjukkan

bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana penguatan karakter.

Implikasi Pendidikan Karakter pada Era Digital

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video animasi cerita rakyat Maluku memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik di tengah tantangan era digital. Di tengah maraknya arus informasi dan potensi degradasi moral sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat dan Subandono (2024) serta Salsabila dan Wardono (2025), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang relevan untuk menjaga identitas budaya dan nilai moral generasi muda.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan video animasi cerita rakyat, peserta didik tidak hanya memperoleh kompetensi berbahasa, tetapi juga mengembangkan kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan kecerdasan berkarya sebagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dijelaskan oleh Warsono (2022).

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dan media digital dapat menjadi model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya relevan dalam menjaga warisan budaya, tetapi juga berperan penting dalam mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045 yang berkarakter, berbudaya, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan video animasi cerita rakyat Maluku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik. Melalui cerita

rakyat seperti Buaya Tembaga, Nenek Luhu, dan Sukun Kapas Pemisah Gandong, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mampu memahami dan menghayati nilai-nilai karakter seperti persaudaraan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian yang merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Maluku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan video animasi meningkatkan minat, perhatian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penyajian cerita rakyat dalam bentuk audiovisual lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital sehingga memudahkan peserta didik memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Dalam proses ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan dan menghubungkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan strategi yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Pemanfaatan video animasi cerita rakyat tidak hanya mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal serta penguatan identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat Maluku melalui media video animasi dapat menjadi model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2025). *Pendidikan karakter di era digital*. Penerbit Tahta Media.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bili, O., & Suparmi, N. W. (2024). Penggunaan Buku Cerita Rakyat Menggunakan Bahasa Ibu dalam Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri I Soa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 5–9. <https://doi.org/10.56842/jpk.v1i4.391>
- Cholik, M., & Umaroh, S. T. (2023). Pemanfaatan video animasi sebagai media pembelajaran di era digital. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)*, 8(2), 704–709. <https://doi.org/10.29100/jupi.v8i2.4121>
- Cahyono, B. E. H., Hadi, P. K., & Lovenia, R. V. (2024). Model rekreasi-prokreasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran menulis teks narasi imajinatif. *Aksara*, 36(2), 409–426. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4412.409-426>
- Devonasista, M. M., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik di Era Digital. *JiIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8554–8562. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8620>
- Eryandi. (2023). “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital.” *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1 (1): 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hanipah, N. M., Jamal, D. H. D., & Abdillah, N. (2021). Ritual Dalam Cerita Rakyat Di Mukim Bebar, Pekan, Pahang, Malaysia. *International Journal of Creative Future and Heritage (TENIAT)*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/10.47252/teniat.v9i1.396>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam mencegah degradasi moral siswa pada era digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 523–534. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa

- Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492.
- Kasmi, H., Helminsyah, H., Khairuman, K., & Harfiandi, H. (2024). Pemberdayaan Guru Melalui Pendampingan Pembuatan Video Animasi Cerita Rakyat Aceh Di SDN Siem Aceh Besar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1684-1694. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1027>
- Kaliky, P. I. (2022). Memahami Kehidupan Masyarakat Kepulauan di Maluku Dalam Perspektif Ekologi dan Etnografi Komunikasi. *International Journal of Demos (IJD)*.
- Masniati, A. (2023). Local Wisdom in The Story of Nene Luhu: Literature Receptions of The Maluku Community. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 131-144. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6407>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat Dalam Keterampilan Berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Nuryanto, T., Rianto, R., Ramadhan, M. I., & Istifaedah, I. N. (2025). Transformasi Cerita Rakyat Ke Dalam Film Pendek sebagai Media Pembelajaran Sastra Digital. *SAWERIGADING*, 31(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1450>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Pradana, S. (2025). Efektivitas penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran interaktif di sekolah dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 33-39.
- Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, Aulia Arrahima. 2024. “Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda.” *Indonesian Journal of Islamic education* 2 (1): 113–23. <https://doi.org/doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Rafiqah, S. (2021). Penokohan dalam cerita rakyat (perspektif linguistik sistemik fungsional). Syiah Kuala University Press.
- Rahawarin, B. A. (2024). Kontribusi Faktor Budaya Dan Agama Terhadap Upaya Moderasi Beragama Di Maluku:: Kajian Historisitas-Deskriptif. *Logos: Jurnal Pendidikan, Katekese, dan Pastoral*, 12(2), 97-115. <https://doi.org/10.62095/jl.v12i2.150>.
- Silalahi, D. F., Sidabutar, D. O., Arihta, J., Purba, M. R., Angita, N., Situmorang, R. R., & Puteri, A. (2025). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Bangsa. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 424-428.
- Saimima, M. S. (2023). Pendidikan Perdamaian: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Membangun Harmoni di Maluku. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).
- Setiaji et al., *Maluku Folktales: Character Education Values, Opportunities, and Challenges in Indonesian Language Learning* [Manuscript submitted for publication]
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi moral siswa sekolah: Telaah faktor, dampak, dan solusi pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-28.
- Suoth, L., & Sabarua, J. O. (2026). Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Halmahera Utara untuk Penguatan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 912-924. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v3i2.2416>
- Santika, R. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641-6653.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>.
- Salsabila, E., & Wardono, M. S. (2025). Peran Guru Dalam Mengurangi Degradasi Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1864-1888.
<https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.483>
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20-37.
- Somantri, D., & Dewi, D. A. (2025). Revitalisasi Cerita Rakyat Cirebon-Indramayu dalam Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 425-439.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7029>
- Touwe, S. (2023). Revitalisasi Pengajaran Sejarah Lokal melalui Falsafah Hidup Orang Bersaudara untuk Penguatan Wawasan Multikultural dan Pengembangan Karakter Siswa di Daerah Maluku. *Pedagogika*, 7(2), 106-126.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page106-126>
- Ulandari, S. & Dwi, D. (2023) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai', 8(2), pp. 12-28.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Ulya, N. (2025). Pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural: Integrasi etika, beragama dan kewarganegaraan global. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1049-1054.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.595>
- Ulviani, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP di Era Digital. *Zenodo. org*, 1(2), 20.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.17655632>
- Warsono, W. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding Umsurabaya*, 1(1).
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kearifan lokal masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43.
<https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Yulia, N. M., Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430-442.
<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Yulizar, I., Yuni, Y., Putri, D., Ritonga, A. S., Sinaga, E., & Ansori, A. (2024). Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 4(2), 205-220.
<https://doi.org/10.35878/guru.v4i2.1313>.